

**PENGARUH DPK, NPL, CAR, ROA, LDR, DAN BOPO  
TERHADAP PENYALURAN KREDIT**  
(Studi Kasus Bank Umum *Go Public* di Indonesia Periode 2010 - 2014)

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Program Pendidikan Strata Satu  
Program Studi Akuntansi



Oleh :

**DWI KUNCAHYONO**

**NIM :2011310321**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS**

**SURABAYA**

**2016**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Dwi Kuncahyono  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 09 Juni 1992  
N.I.M : 2011310321  
Jurusan : Akuntansi  
Program Pendidikan : Strata 1  
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan  
JUDUL : Pengaruh DPK, NPL, CAR, ROA, LDR, dan BOPO  
Terhadap Penyaluran Kredit

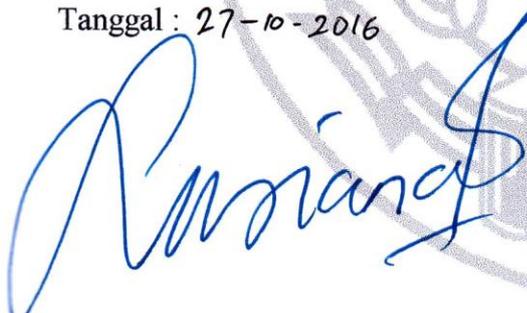
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 27-10-2016

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal : 27-10-2016



**(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si.,QIA)**

**(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si.,QIA)**

# **PENGARUH DPK, NPL, CAR, ROA, LDR, BOPO TERHADAP PENYALURAN KREDIT**

**(Studi Kasus Bank Umum *Go Public* di Indonesia periode 2010-2014)**

**Dwi Kuncahyono**

2011310321

STIE Perbanas Surabaya

Email : [Dwikunchyono@gmail.com](mailto:Dwikunchyono@gmail.com)

**Luciana Spica Almia**

STIE Perbanas Surabaya

Email: [lucy@perbanas.ac.id](mailto:lucy@perbanas.ac.id)

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

## ***ABSTRACT***

The economic activity of society and the economy of a country as a whole can't be separated from the world of banking. According to PBI in 2012, a survey on the financial statements of bank credit growth during 2012 was dominated by lending to the productive sectors, while consumer loans decreased. The good performance is expected to regain public confidence in the banks or the banking system as a whole. Tools for assessing loan portfolio that is through the bank's financial performance with the use of financial ratio analysis with an assessment of factors influence DPK, NPL, CAR, ROA, LDR, and ROA on bank lending. This study aims to determine the influence of DPK, NPL, CAR, LDR ROA and ROA on Lending at Commercial Bank Go Public listed on the Indonesia Stock Exchange.

The design of this research used the research hypothesis testing. The populations in this study were banking companies listed in Indonesia Stock Exchange. Data collection method used is by collecting, recording, and reviewing secondary data from the financial statements of Commercial Bank Go Public listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2010 to 2014 which can be accessed via [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Research conducted using the technique of multiple regression analysis using the program Statistical Package for Social Sciences (SPSS).

The results of this study indicate that (1) ROA Ratios has no significant influence on bank lending; (2) Third party funds has no significant influence on bank lending; (3) Non-performing loans has a significant negative influence on bank lending; (4) Capital adequacy ratio has a significant negative influence on bank lending; (5) Return on assets has a significant negative influence on bank lending; (6) Loan to deposit ratio has no significant influence on bank lending.

***Keywords: DPK, NPL, CAR, ROA, LDR, BOPO, Lending***

## PENDAHULUAN

Agenor P.R.J. Aizenman, dan A. Hoffmaister (2000) dalam studi literturnya menyebutkan bahwa sebab-sebab menurunnya penyaluran kredit perbankan kepada sektor swasta di Asia setelah krisis tahun 1997 masih menimbulkan perdebatan di antara para ekonom. Sebagian ekonom berpendapat bahwa menurunnya penyaluran kredit perbankan disebabkan oleh "credit crunch" yang menimbulkan fenomena *credit rationing* sehingga terjadi penurunan penawaran kredit oleh perbankan (*supply side constraint*). Penyaluran kredit oleh perbankan tidak hanya dipengaruhi oleh dana yang tersedia yang bersumber dari Dana Pihak Ketiga (DPK), tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti permodalan atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), jumlah kredit macet atau *Non Performing Loans* (NPL), profitabilitas atau *Return On Asset* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Upaya untuk menghadapi kondisi seperti yang digambarkan di atas mengharuskan setiap perusahaan perbankan mengambil langkah antisipasi. Perusahaan perbankan dituntut menjadi lebih dinamis dalam berbagai hal termasuk meningkatkan kemampuan pelayanan dalam meraih kembali kepercayaan masyarakat yang selama ini menurun. Langkah strategis yang dapat dilakukan adalah dengan cara memperbaiki kinerja bank. Kinerja yang baik diharapkan mampu meraih kembali kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut atau sistem perbankan secara keseluruhan.

Alat untuk melakukan penilaian penyaluran kredit yaitu melalui kinerja keuangan bank dengan penggunaan analisa ratio keuangan melalui penilaian terhadap faktor-faktor pengaruh DPK, NPL, CAR, ROA, LDR, dan BOPO terhadap penyaluran kredit perbankan. Dana Pihak

Ketiga (DPK) adalah seluruh dana yang berhasil dihimpun sebuah bank yang bersumber dari masyarakat luas (Kasmir, 2000). Dalam UU Perbankan No. 10, tahun 1998 dana yang dihimpun bank umum dari masyarakat tersebut biasanya berbentuk simpanan giro (*demand deposit*), simpanan tabungan (*saving deposit*), dan simpanan deposito (*time deposit*). *Non Performing Loan* (NPL) yaitu rasio ini menghitung tingkat kredit bermasalah bila dibandingkan dengan total kredit yang telah diberikan kepada pihak ketiga namun tidak termasuk kredit yang diberikan ke bank lain. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang menghasilkan risiko. *Return On Asset* (ROA) yaitu merupakan rasio yang menggambarkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Rasio ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan, dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) merupakan rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan.

Penelitian ini bermaksud mengkaji lebih jauh mengenai pengaruh DPK, NPL, CAR, ROA, LDR, dan BOPO terhadap penyaluran kredit perbankan pada bank umum *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut penelitian sebelumnya dari Saryadi (2013) menunjukkan beberapa variabel yang berpengaruh terhadap kemampuan bank menyalurkan kredit adalah laba, CAR,

KAP, ROA, BOPO, Likuiditas, LDR, NPL, DPK, dan Bunga kredit. Kesepuluh variabel eksogen tersebut, hanya tujuh variabel yang berpengaruh terhadap kemampuan bank menyalurkan kredit yaitu variabel profit, KAP, ROA, LDR, NPL, DPK, dan Bunga Kredit. Namun dari ketujuh variabel yang berpengaruh pada kemampuan bank menyalurkan kredit variabel DPK dan variabel LDR. Pendapat penelitian lainnya oleh Dwi Fajar Febrianto (2009) menunjukkan bahwa dana pihak ketiga dan *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Sedangkan *non performing loan* (NPL), *capital adequacy ratio* (CAR), *return on assets* (ROA), dan beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit.

Penelitian ini menguji tentang pengaruh DPK, NPL, CAR, ROA, LDR dan BOPO terhadap penyaluran kredit. Penelitian ini diharapkan mampu membuktikan konsistensi variabel-variabel penelitian yang digunakan oleh penelitian sebelumnya dan untuk memberikan temuan DPK, NPL, CAR, ROA, LDR dan BOPO terhadap penyaluran kredit. Karena penting untuk dipahami dan dipelajari lebih dalam mengenai pengaruh risiko kredit dan kecukupan modal tersebut maka dibuat penelitian dengan judul tentang "Pengaruh DPK, NPL, CAR, ROA, LDR dan BOPO Terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum *Go Public* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh DPK, NPL, CAR, ROA, LDR dan BOPO terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### ***Productive Theory of Credit***

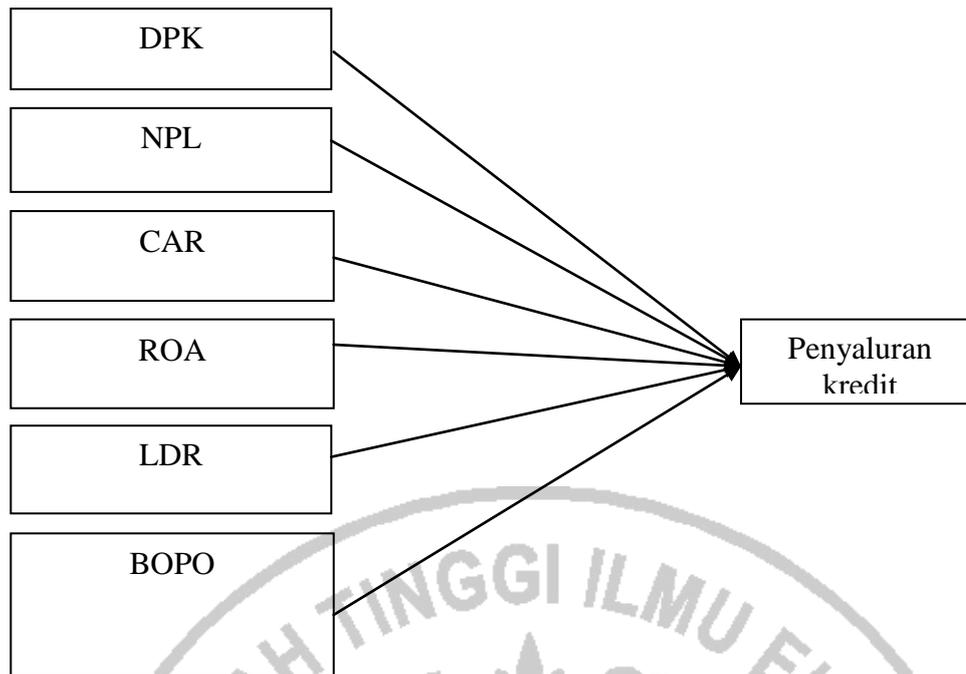
*Productive Theory of Credit* ini menjelaskan tentang dasar-dasar yang

digunakan manajemen untuk mengambil keputusan sumber pendanaan bagi perusahaan menurut Bambang Sudiyatno dan Jati Suroso (2010). Bank harus mempunyai dana agar dapat memberikan kredit kepada masyarakat, dalam memberikan kredit, bank dituntut agar mendapat keuntungan yang besar sehingga cukup untuk menutupi seluruh biaya seperti *overhead* dan biaya operasional lainnya.

*Productive Theory of Credit* berhubungan dengan penelitian ini, karena berhubungan dengan teori permodalan bank yang harus diperhatikan oleh dunia perbankan dalam hal penyaluran kredit. Penyaluran kredit sebagai faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian serta mencerminkan kesehatan bank yang bertujuan untuk menjaga kestabilan bank. *Standart* penyaluran kredit diperlukan agar dapat menjamin pelayanan pada sebuah bank, melindungi bank dari kegagalan (risiko) seperti risiko kredit macet serta menjamin berkelanjutan bank. Teori menyatakan bahwa bank-bank hanya akan memberikan kredit kepada nasabah yang telah disetujui oleh pihak bersangkutan, karena kredit sangat berpengaruh dengan kesehatan bank. Adanya risiko kredit atau kredit bermasalah apabila nasabah tidak dapat membayarkan dengan jangka waktu yang telah disepakati.

### **Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini akan menguji pengaruh antara dana pihak ketiga (DPK), *loan to deposit ratio* (LDR), *capital adequacy ratio* (CAR), *return on assets* (ROA), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap jumlah penyaluran kredit.



Gambar 1.1  
Kerangka Pemikiran

Berdasar uraian di atas peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut :

H1 : Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum *go publik* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H2 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum *go publik* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H3 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum *go publik* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H4 : *Ratio On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum *go publik* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H5 : *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum *go publik* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H6 : Rasio Beban Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum *go publik* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian dengan pengujian hipotesis karena merupakan penelitian yang menjelaskan tentang fenomena dalam bentuk hubungan variabel (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 2002 : 89). Berdasarkan sumber datanya penelitian ini termasuk penelitian dengan sumber data sekunder. Sumber informasi yang di dapat di website Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Penelitian ini menggunakan sampel data yang berkriteria dengan menggunakan *purposive sampling* dan teknik analisisnya menggunakan analisis regresi berganda.

### Identifikasi Variabel

Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau akibat karena adanya variabel bebas (Bambang Supomo dan Indriantoro, 2002). Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*independent*). Dalam penelitian ini merupakan variabel

terikat (*dependent*) yang dinyatakan dalam simbol Y adalah penyaluran kredit.

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (*independent*) yang dinyatakan dalam simbol X adalah X<sub>1</sub> DPK, X<sub>2</sub> NPL, X<sub>3</sub> CAR, X<sub>4</sub> ROA, X<sub>5</sub> LDR, X<sub>6</sub> BOPO.

## Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

### Variabel Dependen

Y = Penyaluran kredit sebagai variabel terikat (Y) adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu kesepakatan pembayaran yang akan dilakukan dan ditangguhkan dalam jangka waktu yang disepakati (Eric L. Kohler, 1964:154). Pemberian kredit juga memfokuskan kemampuan bank untuk memperoleh *earning* dalam kegiatan operasi perbankan dengan memanfaatkan sumber dana yang dimilikinya. Sehingga dalam penelitian ini penyaluran kredit digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Penyaluran kredit penting bagi bank karena penyaluran kredit digunakan untuk mengukur efektivitas sebuah bank di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber dana yang dimilikinya. Dalam hal ini penyaluran kredit sebuah bank dapat diutamakan untuk mendapatkan *income* secara efektif dan efisien. Semakin besar bank dapat menyalurkan kredit, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. Berikut perhitungan penyaluran kredit :

$$kredit = \frac{kredit\ t - kredit\ t - 1}{Kredit\ t - 1} \times 100\%$$

### Variabel Independen

X<sub>1</sub> = Dana pihak ketiga sebagai variabel bebas (X<sub>1</sub>) merupakan sumber dana bank yang dihimpun dari masyarakat sebagai nasabah dalam bentuk simpanan giro, tabungan,

dan deposito. Pada penelitian ini DPK sangat berpengaruh terhadap penyaluran kredit, hal ini dikarenakan bahwa kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas adalah dengan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, dana pihak ketiga dihitung dengan rumus:

$$DPK = \frac{Dana\ Pihak\ Ketiga}{total\ kewajiban} \times 100\%$$

X<sub>2</sub> = *Non Performing Loan* sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover resiko kegagalan pengembalian kredit yang dilakukan oleh debitur (Komang, Darmawan, 2004). *Non Performing Loan* sendiri mencerminkan resiko kredit, semakin kecil *Non Performing Loan*, maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, penghitungan NPL dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{Total\ kredit\ bermasalah}{Total\ kredit\ yang\ disalurkan} \times 100\%$$

X<sub>3</sub> = Menurut Herman Darmawi (2012:89) *Capital Adequacy ratio* adalah suatu modal yang mampu membiayai organisasi dan operasi suatu bank, mampu memberikan rasa perlindungan pada penabung dan memberikan rasa percaya pada penabung ataupun kreditor. Alat ukurnya menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel bebas (X<sub>3</sub>) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk

menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, cara perhitungannya yaitu :

$$CAR = \frac{\text{ModalBank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

X<sub>4</sub> = Tingkat laba atau profitabilitas yang diperoleh biasanya diproyeksikan dengan *return On Asset* (ROA). Profitabilitas diukur dengan ROA yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2009:119). ROA adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya angka *Return On Assets* (ROA) dalam penelitian ini:

$$ROA = \frac{\text{LabaSebelumPajak}}{\text{Rata - RataTotalAset}} \times 100\%$$

X<sub>5</sub> = Rasio *Loan Deposit Ratio* merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan kepada masyarakat (nasabah) dalam bentuk kredit dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (kasmir, 2004). LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas, dengan cara membandingkan antara kredit yang disalurkan dengan dana yang dihimpun dari masyarakat sehingga dapat diketahui kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Pengukuran rasio LDR pada tahun 2010-2014 (t-1) menurut Surat Edaran Bank

Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberika}}{\text{DPK+Ekuitas}} \times 100\%$$

X<sub>6</sub> = BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya serta mendapatkan keuntungan dari beban operasionalnya. Menurut (Dendawijaya (2005) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

### Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi merupakan sekumpulan kelompok orang atau objek yang akan diteliti (Sekaran, 2006:121). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut Sugiyono (2012 : 85) Pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan *non-probability sampling* dengan teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu yang mana menggunakan teknik tersebut dengan tujuan agar sesuai dengan yang

dikehendaki oleh penelitian ini. Kriteria yang akan digunakan adalah :

- 1) Bank umum *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berkelanjutan terutama pada periode tahun 2010 sampai dengan 2014.
- 2) Tersedianya laporan keuangan tahunan dan dipublikasikan secara lengkap selama periode tahun 2010 hingga tahun 2014.
- 3) Tersedianya DPK, NPL, CAR, ROA, LDR, BOPO dan penyaluran kredit perbankan secara lengkap.

### Teknik Analisis Data

Penelitian yang dilakukan menggunakan teknik analisa regresi berganda menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS). Hasil analisis regresi berganda digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian. Pembuktian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan beberapa uji.

Uji deskriptif ini digunakan sebagai teknik analisis dengan tujuan untuk menjelaskan atau memberikan informasi demografi responden penelitian (tingkat pendidikan, dan lama bekerja) serta deskripsi mengenai variabel penelitian. Menurut Ghozali (2006), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar devisi, varian, maksimum dan minimum.

Uji normalitas ini bertujuan menguji apakah dalam metode regresi, variabel terkait dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Imam Ghozali, 2009:160). Model regresi dikatakan baik jika semua variabel terdistribusi normal. Deteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji *Kolmogrov-Sminov* (*2-tailed*) dengan kriteria jika nilai Sig. >0,05, maka data dikatakan terdistribusi normal. Normalitas terjadi jika titik-titik (data) terkumpul disekitar garis lurus.

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau

lebih variabel independen ( $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ ) dengan variabel dependen (Y). Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui keakuratan hubungan antara DPK, NPL, CAR, ROA, LDR dan BOPO sebagai variabel yang mempengaruhi (variabel independen), terhadap penyaluran kredit (variabel dependen).

Teknik pengujian hipotesis digunakan untuk pengujian yang akan dilakukan atas hipotesis dalam penelitian ini yang terdiri dari analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ), pengujian model dalam penelitian fit atau tidak fit, dan pengujian secara parsial.

### ANALISIS DATA DAN

### PEMBAHASAN

#### Analisis Deskriptif

Tabel 1

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bopo	140	,11	1,14	,7588	,14979
Ldr	140	,00	2,16	,8318	,25565
Dpk	140	,31	,99	,8323	,10630
Npl	140	,00	,08	,0209	,01333
Car	140	,10	,46	,1693	,04966
Roa	140	-,02	,06	,0202	,01287
Pk	140	-1,89	,91	,1798	,23350
Valid N (listwise)	140				

Berdasarkan tabel 1 mean menunjukkan nilai rata-rata dan standart deviasi adalah nilai yang digunakan untuk menunjukkan keberagaman data, semakin beragam nilai standart deviasi semakin tinggi keberagaman datanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada variabel independen berhubungan dengan variabel dependen.

Berdasarkan tabel 1 standar deviasi memiliki nilai 0,10630 yang artinya dana pihak ketiga selama periode 2010-2014 memiliki keberagaman sampel sehingga nilai minimum dengan nila maksimumnya memiliki perbedaan yang tinggi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan rata-rata DPK seluruh bank sampel sebesar 83,23 persen. Rata-rata DPK tertinggi pada seluruh bank sampel adalah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 83,83 persen, sedangkan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu

sebesar 82,66. Kemudian dari seluruh bank sampel, rata-rata DPK tertinggi periode 2010-2014 dimiliki oleh PT Bank Capital Indonesia Tbk sebesar 95,45. Hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Capital Indonesia Tbk mampu memenuhi target karena semakin tinggi DPK maka akan meningkatkan pertumbuhan laba bank. Sedangkan nilai DPK terendah pada seluruh bank sampel PT Bank Sinarmas Tbk. sebesar 58,77. Hal ini menunjukkan bahwa DPK rendah yang dimiliki oleh PT Bank Sinarmas Tbk akan dapat berdampak pada pendapatan operasional bank yang semakin rendah.

Berdasarkan tabel 1, standar deviasi memiliki nilai 0,1333 yang artinya NPL selama periode 2010-2014 memiliki keberagaman sampel sehingga nilai minimum dengan nilai maksimumnya memiliki perbedaan yang tinggi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan rata-rata NPL seluruh bank sampel sebesar 2,09. Rata-rata NPL tertinggi pada seluruh bank sampel adalah terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 2,56 persen, sedangkan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 1,78. Kemudian dari seluruh bank sampel, rata-rata NPL tertinggi periode 2010-2014 dimiliki oleh PT Bank ICB Bumiputera Tbk sebesar 5,27. Hal ini menunjukkan bahwa PT Bank ICB Bumiputera Tbk kurang baik dalam mengelola kredit. Sedangkan nilai NPL terendah pada seluruh bank sampel PT Bank Capital Indonesia Tbk sebesar 0,53. Hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Capital Indonesia Tbk mampu menekan risiko terjadinya kredit bermasalah yang akan mengurangi laba perusahaan.

Berdasarkan tabel 1, standar deviasi memiliki nilai 0,4966 yang artinya CAR selama periode 2010-2014 memiliki keberagaman sampel sehingga nilai minimum dengan nilai maksimumnya memiliki perbedaan yang tinggi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan rata-rata CAR seluruh bank sampel sebesar 16,93. Rata-rata CAR

tertinggi pada seluruh bank sampel adalah terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 18,27 persen, sedangkan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 16,42. Kemudian dari seluruh bank sampel, rata-rata CAR tertinggi periode 2010-2014 dimiliki oleh PT Bank Kesawan Tbk sebesar 23,60. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan PT Bank Kesawan Tbk untuk menanggung risiko dari setiap kredit (aset) yang berisiko. Sedangkan nilai CAR terendah pada seluruh bank sampel PT Bank ICB Bumiputera Tbk sebesar 13,02. Hal ini menunjukkan bahwa modal yang dimiliki oleh PT Bank ICB Bumiputera Tbk semakin kecil sehingga dapat berdampak pada kegiatan operasional. Hal ini dikarenakan dengan permodalan yang kuat akan mampu menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan, sehingga masyarakat percaya untuk menghimpun dana kepada bank tersebut, dana yang dihimpun tersebut kemudian disalurkan kembali ke bank kepada masyarakat melalui kredit.

Berdasarkan tabel 1, standar deviasi memiliki nilai 0,1287 yang artinya ROA selama periode 2010-2014 memiliki keberagaman sampel sehingga nilai minimum dengan nilai maksimumnya memiliki perbedaan yang tinggi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan rata-rata ROA seluruh bank sampel sebesar 1,84. Rata-rata ROA tertinggi pada seluruh bank sampel adalah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 2,00 persen, sedangkan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 1,48. Kemudian dari seluruh bank sampel, rata-rata ROA tertinggi periode 2010-2014 dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebesar 4,06. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mampu dalam menghasilkan laba dari total aset yang dikelolanya sehingga berdampak pada kinerja yang semakin baik. Sedangkan nilai ROA terendah pada seluruh sampel

adalah PT Bank ICB Bumiputera Tbk sebesar -0,62 dimana perusahaan tersebut mengalami kerugian atas laba sebelum pajak yang diperoleh di periode 2010-2014.

Berdasarkan tabel 1, standar deviasi memiliki nilai 0,25565 yang artinya LDR selama periode 2010-2014 memiliki keberagaman sampel sehingga nilai minimum dengan nilai maksimumnya memiliki perbedaan yang tinggi. LDR dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan rata-rata LDR seluruh bank sampel sebesar 72,72 persen. Rata-rata LDR tertinggi pada seluruh bank sampel adalah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 77,52 persen, sedangkan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 68,70. Kemudian dari seluruh bank sampel, rata-rata LDR tertinggi periode 2010-2014 dimiliki oleh PT Bank Agroniaga Tbk. sebesar 87,30. Hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Agroniaga Tbk memiliki tingkat likuiditas tertinggi, yaitu kemampuan dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang disalurkan dibandingkan dengan bank sampel penelitian lainnya. Sedangkan nilai LDR terendah pada seluruh bank sampel pada PT Bank Capital Indonesia Tbk. sebesar 47,80. Hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Capital Indonesia Tbk. memiliki tingkat likuiditas rendah yang berarti kemampuan dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang disalurkan dibandingkan dengan bank sampel penelitian lainnya.

Berdasarkan tabel 1, standar deviasi memiliki nilai 0,14979 yang artinya BOPO selama periode 2010-2014 memiliki keberagaman sampel sehingga nilai minimum dengan nilai maksimumnya memiliki perbedaan yang tinggi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan rata-rata BOPO seluruh bank sampel sebesar 75,88 persen. Rata-rata BOPO tertinggi pada seluruh bank sampel adalah terjadi pada tahun 2014 yaitu

sebesar 78,37 persen, sedangkan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 71,10. Kemudian dari seluruh bank sampel, rata-rata BOPO tertinggi periode 2010-2014 dimiliki oleh PT Bank Artha Graha Internasional Tbk sebesar 91,22. Hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Artha Graha Internasional Tbk belum efisien dalam kemampuan menyalurkan dana khususnya pada aktivitas kredit sehingga semakin tidak efisiensi operasional kemudian akan berdampak pada penurunan profitabilitas. Sedangkan nilai BOPO terendah pada seluruh bank sampel pada PT Bank Central Asia Tbk sebesar 46,33. Hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Central Asia Tbk memiliki kemampuan yang baik dalam menyalurkan dana seperti pemberian kredit kepada para nasabah sehingga dapat membantu peningkatan profitabilitas.

Berdasarkan tabel 1, standar deviasi memiliki nilai 0,23350 yang artinya penyaluran kredit selama periode 2010-2014 memiliki keberagaman sampel sehingga nilai minimum dengan nilai maksimumnya memiliki perbedaan yang tinggi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan rata-rata penyaluran kredit seluruh bank sampel sebesar 13,80. Rata-rata Penyaluran Kredit tertinggi pada seluruh sampel terjadi pada tahun 2011 dikarenakan sampel mengalami laba atas penyaluran kredit. Sedangkan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2013. Hal ini dikarenakan sampel kurang memaksimalkan penyaluran kredit terhadap laba yang diperoleh atau dengan kata lain mengalami kerugian dari tahun sebelumnya. Kemudian dari seluruh bank sampel, rata-rata Penyaluran Kredit tertinggi periode 2010-2014 dimiliki oleh PT Bank Kesawan Tbk sebesar 35,58 dimana bank tersebut dapat memaksimalkan penyaluran kredit sebagai laba dalam perusahaan. Sedangkan Penyaluran Kredit terendah pada seluruh bank sampel adalah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

sebesar -112,12, bank tersebut tidak dapat memaksimalkan dana yang dimiliki untuk disalurkan dalam bentuk kredit yang dapat mengakibatkan kerugian pada bank tersebut.

**Tabel 2**  
**Uji Normalitas**

	Unstandardized Residual
N	140
Kolmogorov-Smirnov Z	1.301
Asymp. Sig. (2-tailed)	.068

Sumber : data diolah, 2016.

Berdasarkan nilai tabel 2 *Asymp. Sig (2-tailed)* uji *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1.301 dengan nilai signifikansi 0.68 ( $p=0,05$ ). Nilai sig  $0,068 > 0,05$  maka hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* memberikan kesimpulan bahwa data ini berdistribusi Normal, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian telah berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dari nilai *Asymp. Sig (2-tailed)*  $> 0,05$ .

**Tabel 3**  
**Regresi berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.519	.254		2.041	.043
BOPO	-.238	.124	-.152	-1.916	.058
LDR	.052	.079	.057	.658	.512
DPK	.282	.192	.128	1.468	.145
NPL	-7.604	1.301	-.434	-5.843	.000
CAR	-1.285	.352	-.273	-3.646	.000
ROA	-3.012	1.518	-.166	-1.984	.049

Sumber : data diolah, 2016.

Dari tabel 3 dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$PK = 0,519 - 0,238 \text{ BOPO} + 0,052 \text{ LDR} + 0,282 \text{ DPK} - 7,604 \text{ NPL} - 1,285 \text{ CAR} - 3,012 \text{ ROA} + \varepsilon$$

Nilai konstanta (intercept) sebesar 0,519, hal ini menunjukkan jika seluruh variabel bebas yang digunakan tidak mengalami perubahan (konstan), maka jumlah penyaluran kredit akan mengalami kenaikan sebesar 0,519 kali yang disebabkan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Nilai koefisien regresi DPK sebesar 0,282, hal ini menunjukkan jika dana pihak ketiga

(DPK) meningkat satu kali, maka jumlah penyaluran kredit akan mengalami kenaikan sebesar 0,282 kali dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Nilai koefisien regresi NPL sebesar -7,604, hal ini menunjukkan jika *non performing loan* (NPL) meningkat satu kali, maka jumlah penyaluran kredit akan mengalami penurunan sebesar 7,604 kali dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Nilai koefisien regresi CAR sebesar -1,285, hal ini menunjukkan jika *capital adequacy ratio* (CAR) meningkat satu kali, maka jumlah penyaluran kredit akan mengalami penurunan sebesar 1,285 kali dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Nilai koefisien regresi ROA sebesar -3,012, hal ini menunjukkan jika *return on asset* (ROA) meningkat satu kali, maka jumlah penyaluran kredit akan mengalami penurunan sebesar 3,012 kali dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Nilai koefisien regresi LDR sebesar 0,052, hal ini menunjukkan jika *loan deposit ratio* (LDR) meningkat satu kali, maka jumlah penyaluran kredit akan mengalami kenaikan sebesar 0,052 kali dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Nilai koefisien regresi BOPO sebesar -0,238, hal ini menunjukkan jika rasio beban operasional terhadap pendapatan operasi (BOPO) meningkat satu kali, maka jumlah penyaluran kredit akan mengalami penurunan sebesar 0,238 kali dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

**Tabel 4**  
**Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
	.555 <sup>a</sup>	.308	.277

Sumber : data diolah, 2016.

Berdasarkan hasil pada tabel 4, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,277 (27,7%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini dapat memprediksi jumlah penyaluran kredit sebesar 27,7%,

sedangkan sisanya sebesar 72,3% diprediksi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

### Pembuktian Hipotesis

**Tabel 5**  
**Pengaruh DPK terhadap Penyaluran Kredit**

Variabel	Koefisien regresi	Sig	Kesimpulan
DPK	0.282	0.145	Tidak Berpengaruh

Sumber : data diolah, 2016.

Pengaruh dana pihak ketiga terhadap jumlah penyaluran kredit dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji t yang dihasilkan dalam model regresi linier berganda. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga (DPK) tidak berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit. Hal tersebut dapat di lihat berdasarkan nilai signifikansi hitung (Sig) sebesar 0,145. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi hitung > tingkat kesalahan (0,05).

**Tabel 6**  
**Pengaruh NPL terhadap Penyaluran Kredit**

Variabel	Koefisien regresi	Sig	Kesimpulan
NPL	- 7.604	0.000	Berpengaruh

Sumber : data diolah, 2016.

Pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap jumlah penyaluran kredit dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji t yang dihasilkan dalam model regresi linier berganda. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *non performing loan* (NPL) berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit. Hal tersebut dapat di lihat berdasarkan nilai signifikansi hitung (Sig) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi hitung < tingkat kesalahan (0,05).

**Tabel 7**  
**Pengaruh CAR terhadap Penyaluran Kredit**

Variabel	Koefisien regresi	Sig	Kesimpulan
CAR	- 1.285	0.000	Berpengaruh

Sumber : data diolah, 2016.

Pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap jumlah penyaluran kredit dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji t yang dihasilkan dalam

model regresi linier berganda. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit. Hal tersebut dapat di lihat berdasarkan nilai signifikansi hitung (Sig) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi hitung < tingkat kesalahan (0,05).

**Tabel 8**  
**Pengaruh ROA terhadap Penyaluran Kredit**

Variabel	Koefisien regresi	Sig	Kesimpulan
ROA	- 3.012	0.000	Berpengaruh

Sumber : data diolah, 2016.

Pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap jumlah penyaluran kredit dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji t yang dihasilkan dalam model regresi linier berganda. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit. Hal tersebut dapat di lihat berdasarkan nilai signifikansi hitung (Sig) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi hitung < tingkat kesalahan (0,05).

**Tabel 9**  
**Pengaruh LDR terhadap Penyaluran Kredit**

Variabel	Koefisien regresi	Sig	Kesimpulan
LDR	0.052	0.512	Tidak Berpengaruh

Sumber : data diolah, 2016.

Pengaruh *loan deposit ratio* (LDR) terhadap jumlah penyaluran kredit dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji t yang dihasilkan dalam model regresi linier berganda. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *loan deposit ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit. Hal tersebut dapat di lihat berdasarkan nilai signifikansi hitung (Sig) sebesar 0,512. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi hitung > tingkat kesalahan (0,05).

**Tabel 10**  
**Pengaruh BOPO terhadap Penyaluran Kredit**

Variabel	Koefisien regresi	Sig	Kesimpulan
BOPO	- 0.238	0.058	Tidak Berpengaruh

Sumber : data diolah, 2016.

Pengaruh rasio BOPO terhadap jumlah penyaluran kredit dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji t yang dihasilkan dalam model regresi linier berganda. Hal ini dapat disimpulkan bahwa rasio BOPO tidak berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit. Hal tersebut dapat di lihat berdasarkan nilai signifikansi hitung (Sig) sebesar 0,058. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi hitung > tingkat kesalahan (0,05).

## PEMBAHASAN

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini. Tabel 11 berikut ini adalah rangkuman hasil uji deskriptif yang terdiri dari variabel independen, antara lain DPK, NPL, CAR, ROA, LDR dan BOPO terhadap penyaluran kredit.

**Tabel 11**  
**Rata-rata Variabel Independen terhadap Variabel Dependen**

Keterangan perusahaan	Jumlah perusahaan	Rata-rata BOPO	Rata-rata LDR	Rata-rata DPK
Jumlah perusahaan yang penyalura kreditnya di atas rata-rata	112	0.75425512	0.81209532	0.83865419
Jumlah perusahaan yang penyaluran kreditnya di bawah rata-rata	28	0.77712910	0.91061337	0.80705206
Keterangan perusahaan	Jumlah Perusahaan	Rata-rata NPL	Rata-rata CAR	Rata-rata ROA
Jumlah perusahaan yang penyalura kreditnya di atas rata-rata	112	0.01989288	0.16887913	0.01984127
Jumlah perusahaan yang penyaluran kreditnya di bawah rata-rata	28	0.02512795	0.17076444	0.02164951

Tabel 11 menunjukkan bahwa rata-rata setiap variabel memiliki penjelasan sebagai berikut :

**Tabel 12**  
**Rata-rata DPK Terhadap Penyaluran Kredit**

Keterangan perusahaan	Jumlah perusahaan	Rata-rata DPK
Jumlah perusahaan yang penyalura kreditnya di atas rata-rata	112	0.83865419
Jumlah perusahaan yang penyaluran kreditnya di bawah rata-rata	28	0.80705206

DPK yang jumlah penyaluran kreditnya berada diatas rata-rata DPK adalah perusahaan yang mampu memaksimalkan dana dari DPK kedalam penyaluran kredit. Sedangkan rata-rata DPK yang jumlah penyaluran kreditnya dibawah rata-rata adalah perusahaan yang kurang memaksimalkan DPK kedalam penyaluran kredit. Penyaluran dana pihak ketiga merupakan sumber pendanaan dalam aktifitas operasi perusahaan perbankan. Perbankan mempunyai fungsi untuk menghimpun serta menyalurkan dana dari pihak ketiga sebagai bagian dari aktifitas operasinya. Semakin besar jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank dari masyarakat, maka akan meningkatkan kemampuan serta peranan bank dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan besarnya jumlah penyaluran kredit yang disalurkan oleh bank sangat tergantung dari jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat (dana pihak ketiga). Hasil penelitian menunjukkan dana pihak ketiga tidak mampu untuk meningkatkan jumlah penyaluran kredit. Hal ini menunjukkan bahwa dana pihak ketiga yang dihimpun oleh perbankan memiliki *maturity* (jatuh tempo) yang pendek, sehingga memberikan resiko yang tinggi untuk dipenetrasikan dalam bentuk kredit. Jatuh tempo yang pendek ini akan berdampak pada sikap perbankan untuk menginvestasikan dana dalam bentuk SBI (Sertifikat Bank Indonesia) yang memiliki *maturity* pendek, tingkat likuiditas tinggi dan resiko yang rendah.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wildan Ismaulandy (2014), Yogi Lingga Binangkit (2014), Anggono Yuda Prabowo (2013), Greydi Normala Sari (2013), dan I Made Pratista Yuda & Wahyu Meiranto (2010) dimana DPK berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

**Tabel 13**  
**Rata-rata NPL Terhadap**  
**Penyaluran Kredit**

Keterangan perusahaan	Jumlah perusahaan	Rata-rata NPL
Jumlah perusahaan yang penyaluran kreditnya di atas rata-rata	112	0.01989288
Jumlah perusahaan yang penyaluran kreditnya di bawah rata-rata	28	0.02512795

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata NPL yang jumlah penyaluran kreditnya diatas rata-rata adalah perusahaan yang mampu memaksimalkan NPL kedalam penyaluran kredit. Sedangkan NPL yang jumlah kreditnya dibawah rata-rata adalah perusahaan yang kurang memaksimalkan NPL kedalam penyaluran kredit. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur banyaknya peminjaman kredit yang mengalami kendala dalam melunasi kewajibannya. Rasio NPL ini menggambarkan risiko kredit, semakin tinggi nilai NPL maka risiko kredit yang ditanggung oleh bank juga semakin besar. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan pihak bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar. Besaran modal yang memiliki pengaruh terhadap kegiatan penyaluran kredit pada akhirnya akan ikut terkikis jika harus menyediakan pencadangan yang lebih besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wildan Ismaulandy (2014), Yogi Lingga Binangkit (2014), Greydi Normala Sari (2013), serta Anggono Yuda Prabowo (2013) dimana NPL berpengaruh

signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Wanda Annisa (2015) yang menyimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum. Dan penelitian I Made Pratista Yuda & Wahyu Meiranto (2010) juga menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 14**  
**Rata-rata CAR Terhadap**  
**Penyaluran Kredit**

Keterangan perusahaan	Jumlah perusahaan	Rata-rata CAR
Jumlah perusahaan yang penyalura kreditnya di atas rata-rata	112	0.16887913
Jumlah perusahaan yang penyaluran kreditnya di bawah rata-rata	28	0.17076444

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata CAR yang jumlah kreditnya diatas rata-rata perusahaan yang mampu memaksimalkan dana dari CAR kedalam penyaluran kredit. Sedangkan rata-rata CAR yang jumlah kreditnya dibawah rata-rata adalah perusahaan yang kurang memaksimalkan CAR kedalam penyaluran kredit. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Tingkat CAR yang besar akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kreditnya. Hasil penelitian menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mampu

menurunkan jumlah penyaluran kredit. Pergerakan nilai CAR perbankan yang cenderung mengalami penurunan, tidak sejalan dengan besarnya penyaluran kredit yang semakin meningkat. Penurunan nilai CAR mengakibatkan pihak perbankan lebih agresif untuk mengembangkan portofolio kredit guna meningkatkan kemampuan financial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Made Pratista Yuda & Wahyu Meiranto (2010) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta mendukung dari penelitian Yoseva Maria Puji Rahayu (2012), Wahyu Meiranto (2010), Wildan Ismaulandy (2014), Greydi Normala Sari (2013) dimana CAR berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit.

**Tabel 15**  
**Rata-rata ROA Terhadap**  
**Penyaluran Kredit**

Keterangan perusahaan	Jumlah perusahaan	Rata-rata ROA
Jumlah perusahaan yang penyaluranya kreditnya di atas rata-rata	112	0.01984127
Jumlah perusahaan yang penyaluran kreditnya di bawah rata-rata	28	0.02164951

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata ROA yang jumlah penyaluran kreditnya diatas rata-rata adalah perusahaan yang mampu memaksimalkan ROA kedalam penyaluran kredit. Sedangkan rata-rata ROA yang jumlah penyaluran kreditnya dibawah rata-rata adalah perusahaan yang kurang memaksimalkan ROA kedalam

penyaluran kredit. *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank, dan artinya semakin baik pula posisi dana tersebut dari segi penggunaan asset. Dengan kata lain bank tersebut semakin optimal dalam penggunaan aktivitya untuk memperoleh pendapatan, maka berarti kegiatan kredit yang dilakukan oleh bank telah dioptimalkan dalam rangka memperoleh pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan *Return on Asset* (ROA) mampu menurunkan jumlah penyaluran kredit. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan perkreditan yang dilakukan bank mencapai 70%-80% dari kegiatan usaha bank, sehingga penyaluran kredit menjadi kegiatan yang cukup dominan dalam menghasilkan profitabilitas perbankan. Dalam jangka pendek, laba yang diperoleh bank diperlukan untuk memperkokoh struktur modal bank. Hal ini berdampak dalam jangka pendek perbankan akan mengontrol laba yang dihasilkan, sehingga jumlah penyaluran kredit relatif stabil. Hal ini berguna bagi perbankan dalam meningkatkan modal guna peningkatan penyaluran kredit di masa depan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yuda & Wahyu Meiranto (2010) yang menemukan bukti empiris bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit.

**Tabel 16**  
**Rata-rata LDR Terhadap**  
**Penyaluran Kredit**

Keterangan perusahaan	Jumlah perusahaan	Rata-rata LDR
Jumlah perusahaan yang penyaluran kreditnya di atas rata-rata	112	0.81209532

Jumlah perusahaan yang penyaluran kreditnya di bawah rata-rata	28	0.91061337
--	----	------------

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata LDR yang jumlah kreditnya diatas rata-rata adalah perusahaan yang mampu memaksimalkan LDR kedalam penyaluran kredit. Sedangkan rata-rata LDR yang jumlah penyaluran kreditnya dibawah rata-rata adalah perusahaan yang kurang memaksimalkan LDR kedalam penyaluran kredit. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk menilai seberapa jauh kemampuan bank yang mengandalkan kredit sebagai sumber utama likuiditasnya dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, seperti penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dan juga bunga yang harus diberikan kepada para nasabahnya. Oleh karena itu hal tersebut memiliki pengaruh terhadap kemampuan kredit pada suatu bank karena jika nilai LDR ini semakin tinggi maka menunjukkan kemampuan kredit yang telah disalurkan oleh bank juga semakin tinggi guna memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan kredit yang disalurkan oleh bank juga semakin rendah guna memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tinggi dan rendahnya likuiditas perbankan tidak dapat mendorong manajemen untuk meningkatkan jumlah penyaluran kredit. Hal ini dikarenakan pihak perbankan mengupayakan ekspansi bisnis lain yang mempunyai tingkat resiko kecil dalam meningkatkan kinerja bank.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2012) yang menemukan bukti empiris bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit. Hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian Wildan Ismaulandy (2014) yang menunjukkan bahwa LDR

berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit Investasi Bank BUMN.

**Tabel 17**  
**Rata-rata BOPO Terhadap**  
**Penyaluran Kredit**

Keterangan perusahaan	Jumah perusahaan	Rata-rata BOPO
Jumlah perusahaan yang penyalura kreditnya di atas rata-rata	112	0.75425512
Jumlah perusahaan yang penyaluran kreditnya di bawah rata-rata	28	0.77712910

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata BOPO yang jumlah penyaluran kreditnya berada diatas rata-rata adalah perusahaan yang mampu memaksimalkan BOPO kedalam penyaluran kredit. Sedangkan rata-rata BOPO yang jumlah penyaluran kreditnya dibawah rata-rata adalah perusahaan yang kurang memaksimalkan BOPO kedalam penyaluran kredit. Rasio beban operasi terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, terutama kredit. Mengingat kegiatan utama bank adalah sebagai perantara yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga. Semakin kecil rasio BOPO suatu bank berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan semakin

banyak kredit yang dapat disalurkan. Demikian pula sebaliknya, semakin besar rasio BOPO semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank, sehingga bank berada dalam kondisi bermasalah. Hasil penelitian membuktikan peningkatan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional tidak mampu untuk menekan jumlah penyaluran kredit. Fenomena ini merefleksikan bahwa investasi bank untuk mendorong penetrasi kredit dimungkinkan tidak memberikan efek signifikan dalam jangka pendek. Namun pengaruhnya lebih jangka panjang dari yang dibayangkan. Hal ini dikarenakan keputusan kredit dengan jumlah besar juga ditentukan oleh sisi *demand* yang berasal dari masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jati Suroso (2010) juga menemukan BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh rasio BOPO, dana pihak ketiga, *non performing loan*, *capital adequacy ratio*, *return on asset*, dan *loan to deposit ratio* terhadap jumlah penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.

Dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dana pihak ketiga yang dihimpun oleh perbankan memiliki *maturity* (jatuh tempo) yang pendek, sehingga memberikan resiko yang tinggi untuk dipenetrasi dalam bentuk kredit. Jatuh tempo yang pendek ini akan berdampak pada sikap perbankan untuk menginvestasikan dana dalam bentuk SBI (Sertifikat Bank Indonesia) yang memiliki *maturity* pendek, tingkat likuiditas tinggi dan resiko yang rendah.

*Non performing loan* berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal

tersebut menunjukkan bahwa *non performing loan* mampu untuk menurunkan jumlah penyaluran kredit. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan pihak bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar. Besaran modal yang memiliki pengaruh terhadap kegiatan penyaluran kredit pada akhirnya akan ikut terkikis jika harus menyediakan pencadangan yang lebih besar.

*Capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mampu menurunkan jumlah penyaluran kredit. Pergerakan nilai CAR perbankan yang cenderung mengalami penurunan, tidak sejalan dengan besarnya penyaluran kredit yang semakin meningkat. Penurunan nilai CAR mengakibatkan pihak perbankan lebih agresif untuk mengembangkan portofolio kredit guna meningkatkan kemampuan finansial.

*Return on asset* berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan. Hasil penelitian menunjukkan *Return on Asset* (ROA) mampu menurunkan jumlah penyaluran kredit. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan perkreditan yang dilakukan bank mencapai 70%-80% dari kegiatan usaha bank, sehingga penyaluran kredit menjadi kegiatan yang cukup dominan dalam menghasilkan profitabilitas perbankan. Dalam jangka pendek, laba yang diperoleh bank diperlukan untuk memperkuat struktur modal bank. Hal ini berdampak dalam jangka pendek perbankan akan mengontrol laba yang dihasilkan, sehingga jumlah penyaluran kredit relatif stabil. Hal ini berguna bagi perbankan dalam meningkatkan modal guna peningkatan penyaluran kredit di masa depan.

*Loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kredit yang disalurkan oleh bank juga semakin rendah guna memenuhi

keajiban jangka pendeknya. Tinggi dan rendahnya likuiditas perbankan tidak dapat mendorong manajemen untuk meningkatkan jumlah penyaluran kredit. Hal ini dikarenakan pihak perbankan mengupayakan ekspansi bisnis lain yang mempunyai tingkat resiko kecil dalam meningkatkan kinerja bank.

Rasio BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal ini menunjukkan investasi bank untuk mendorong penetrasi kredit dimungkinkan tidak memberikan efek signifikan dalam jangka pendek. Namun pengaruhnya lebih jangka panjang dari yang dibayangkan. Hal ini dikarenakan keputusan kredit dengan jumlah besar juga ditentukan oleh sisi *demand* yang berasal dari masyarakat.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Almilia, Luciana Spica, dan Winny Herdiningtyas, 2005. "Analisa Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002". Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Volume 7 Nomor 2, STIE Perbanas, Surabaya, hal 12.
- Agenor, P.R., J. Aizenman, dan A. Hoffmaister. 2000. *The Credit Crunch in East Asia : What Can Bank Excess Liquid Assets Tell Us?* NBER, Inc., Cambridge. Working Paper 7951
- Anggono Yuda Prabowo. 2013. Pengaruh DPK, CAR, NPL, Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR)".jurnal ilmiah. Malang
- Bambang Sudiyatno & Jati Suroso. 2010. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia (BEI)".jurnal dinamika & keuangan dan perbankan. Vol 2. No 2. Semarang
- Bambang Supomo dan Nur Indriantoro, (2002), Metodologi Penelitian Bisnis, Cetakan Kedua, Yogyakarta; Penerbit BPEE UGM
- Dwi Fajar Febrianto. 2013. Pengaruh DPK, NPL, CAR, ROA, LDR dan BOPO Terhadap Penyaluran Kredit. Tesis. Semarang
- Darmawi, Herman. 2012;89. Manajemen Perbankan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dendawijaya, Lukman, 2005. Manajemen Perbankan, Edisi Kedua, Cetakan Kedua, Ghalia Indonesia, Bogor Jakarta.
- Komang, Darmawan, 2004, Manajemen Keuangan, Teori dan Penerapan Keputusan Jangka Panjang, Edisi III, Cetakan I, Liberty, Yogyakarta
- Kohler, Eric L., 1964;154, *A Dictionary For Accountant*, Sixth Edition, New Delhi: Prentice Hall of India
- Greydi Normala Sari. 2013. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia periode (2008 – 2012)". Jurnal akuntansi & auditing. Vol 7 no.1/november 2010 : 94 – 110. Semarang
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2009;160. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Edisi Keempat.

- Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- I Made Pratista Yuda & Wahyu Meiranto. 2010. Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Jumlah Kredit Yang Disalurkan”.jurnal ilmiah. Malang
- Kasmir. 2004. Manajemen Perbankan. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, SE., MM, 2000. Analisis Laporan Keuangan, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Hardiningsih dan Oktaviani, 2012. “Determinan Kebijakan Hutang Dalam Agency Theory dan Pecking Order Theory”. Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan. Vol. 1, No. 1
- Saryadi,. 2013. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Semarang Tengah Satu. Jurnal ilmiah. Semarang
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Adminstrasi. Bandung: Alfabeta
- Uma Sekaran, 2006;121, *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*, Edisi 4, Buku 2, Jakarta: Salemba Empat.
- Undang – undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang – undang No. 7Tahun 1992 tentang perbankan.
- Wanda Annisa. 2015. Analisis Pengaruh faktor Eksternal dan Internal terhadap Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia. Jurnal ilmiah. Malang
- Wildan Ismaulandy. 2014. Pengaruh DPK, LDR, ROA, CAR, NPL, GWM dan Inflansi Terhadap Penyaluran Kredit Investasi pada Bank BUMN” jurnal ilmiah. Malang.
- Yogi Lingga Binangkit. 2014. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, Dan Suku Bunga Pinjaman terhadap Penyaluran Kredit Modal kerja, Investasi, dan Konsumsi Bank Pembangunan Daerah. Jurnal ilmiah. Malang
- Yoseva Maria Puji Rahayu. 2012. Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Return On Asset, Non Performing Loan*, dan Suku Bunga SBI Terhadap Jumlah Kredit yang Disalurkan Bank”. Jurnal ilmiah. Malang
- Bank Indonesia. 2004. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). 31 Mei.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), “Annual Report Bursa Efek Indonesia”, Jakarta